

STANDARIZATION OF EXPERIENTIAL LEARNING FACILITATOR IN WEST SUMATERA

Endang Sepdanius¹, Anton Komaini², Rini Afriani³
^{1,2}Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang
³Fakultas Ekonomi, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
¹[email: endangsepdanius@fik.unp.ac.id](mailto:endangsepdanius@fik.unp.ac.id)

Abstract: The purpose of this research was to standardize experiential learning (EL) facilitators in outdoor activities in West Sumatera. The result of this research is expected that the EL facilitator is competent with the issuance of professional certificate by the National Agency for Profession Certification (BNSP). This research uses quantitative method with analytic descriptive approach and has been done in two stages. First, Implementation of workshop program for experiential learning facilitators and produce recommendations for workshop participants. Second, conducted a competency test of EL facilitators by the National Agency for Profession Certification (BNSP). The number of respondents was 20 facilitators from 4 providers (n=20). Data were collected using Indonesian national competence standard of tourism sector in the field of outbound / experiential learning facilitator and BNSP test. The data were processed using descriptive statistical analysis technique. The results of the study showed that 19 participants were declared competent and 1 incompetent participant. The results of the study showed that 19 participants were declared competent and 1 participants declared incompetent by the National Agency for Profession Certification (BNSP). These results indicate that the EL workshop program resulted 19 participants have been declared competent in guiding outdoor activities using experiential learning approach.

Keyword: *facilitator of experiential learning, standardization, outbound training*

STANDARISASI PADA FASILITATOR *EXPERIENTIAL LEARNING* DI SUMATERA BARAT

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah melakukan standarisasi pada fasilitator *experiential learning* (EL) dalam kegiatan *outdoor* di Sumatera Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan untuk dikeluarkannya sertifikat profesi oleh Badan Nasional Sertifikat Profesi (BNSP) kepada fasilitator EL karena memenuhi syarat kompetensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dilakukan dalam dua tahap: (1) melaksanakan program *workshop* bagi fasilitator EL dan memberikan rekomendasi pada peserta, (2) melakukan uji kompetensi fasilitator EL oleh BNSP. Jumlah responden adalah 20 orang fasilitator dari 4 provider (n=20). Data dikumpulkan menggunakan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor pariwisata bidang kependudukan outbound/fasilitator *experiential learning* dan pelaksanaan test profesi oleh BNSP. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 19 fasilitator dinyatakan lulus dan 1 orang dinyatakan tidak lulus oleh BNSP. Hasil ini menunjukkan bahwa program *workshop* EL menghasilkan 19 peserta yang kompeten dalam memandu kegiatan *outdoor* menggunakan pendekatan *experiential learning*.

Kata Kunci: *fasilitator experiential learning, standarisasi, outbound training*

PENDAHULUAN

Outdoor training merupakan kegiatan yang sering digunakan untuk pengembangan diri. Kegiatan ini banyak digunakan baik secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan *outdoor* biasa dilaksanakan oleh institusi pendidikan maupun perusahaan baik negeri maupun swasta. Di Indonesia, kegiatan *outdoor* ini lebih dikenal dengan istilah *outbound training*. Kegiatan *outbound training* di Indonesia berkembang pesat kearah yang baik. Provider penyedia jasa *outbound training* di Indonesia dinaungi oleh induk organisasi Asosiasi *Experiential Learning* Indonesia atau disingkat dengan AELI. AELI menerapkan metode pembelajaran *Experiential Learning* (EL) dalam setiap kegiatan *outdoor*. *Experiential learning* merupakan sebuah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pengalaman yang didapat peserta melalui empat aspek yaitu 1) peserta pelatihan memiliki pengalaman konkret; 2) pengalaman ini diamati dan direfleksikan; 3) pengalaman diabstraksikan, dikonsepsi, dan digeneralisasikan; dan 4) generalisasi diuji dalam situasi baru yang mengarah pada pengalaman konkret (Kolb and Wolfe 1981).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outbound training* dengan menerapkan metode EL mampu meningkatkan sikap kepemimpinan, kemampuan membangun tim, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi (Williams, Graham, and Baker, 2003). Adapun manfaat mengikuti kegiatan *outbound* adalah melatih ketahanan mental, menumbuhkan empati, melahirkan semangat kompetisi yang sehat, meningkatkan jiwa kepemimpinan, melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala, dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat (Susanta 2010). Kegiatan

pembelajaran berbasis pengalaman (EL) bisa dilaksanakan diluar ruangan (*outdoor*) maupun di dalam ruangan (*indoor*). Program *outdoor* dimanfaatkan untuk meningkatkan *soft skills* seperti kerja tim, pemecahan masalah, pengambilan risiko, harga diri dan komunikasi interpersonal, sementara program EL yang dilaksanakan di dalam ruangan bisa membantu dalam meningkatkan kemampuan kerja tim, hubungan interpersonal dan pemecahan masalah (Hamilton, Thomas, & Cooper, 2001). Penelitian yang dilaksanakan oleh (Judge, 2005) memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap metode EL yang dilaksanakan setiap tahunnya dalam waktu tiga tahun. Dalam penelitian lainnya metode EL dalam kegiatan *outdoor* juga berpengaruh terhadap peningkatan stimulasi *occupational motivation* (Hamilton, Thomas, & Cooper, 2001).

Adanya peningkatan kinerja sebesar 10% dibandingkan dari peningkatan kinerja sebelumnya yang meningkat hanya sebanyak 2% (Andries & Sauerman, 2010). Selain itu, aktivitas *Outdoor* dengan pendekatan EL juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif, linguistik, sosial emosional, dan kemampuan motorik. (Sepdanius and Sugiyanto 2015) (Yıldırım and Akamca, 2017). Efektivitas EL juga terbukti efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran secara umum pada mata pelajaran tertentu (Lyu, Li, and Wang, 2016). Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman juga terbukti efektif dalam pembelajaran secara informal maupun kegiatan formal di dalam kelas yang terkait dengan pengalaman (Jose, Patrick, and Moseley 2017). Penelitian lain, mengindikasikan bahwa penerapan EL menjadi efektif jika diterapkan dengan cara yang tepat (Yardley, Teunissen, and Dornan, 2012). Melakukan pemetaan metode EL dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan lima komponen hasil belajar yaitu dari adanya penguatan dari hasil belajar sebelumnya yang masih

belum baik menjadi lebih baik, dari polaritas ke realitas yang dirasakan secara holistik, dari konsep yang tidak jelas hingga simbolisme visual yang berwarna-warni, dari fokus pada masa lalu untuk membuka penerimaan masa depan, dari yang bersifat kepribadian menuju komunitas, dan dari pengalaman ke tingkat spiritual atau holistik (Jose et al, 2017). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut menyatakan bahwa kegiatan *outdoor* berbasis EL memiliki keunggulan-keunggulan dalam menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran.

Metode EL erat kaitannya dengan kegiatan *outdoor* dalam usaha penyampaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang fasilitator kegiatan *outdoor*, harus paham betul dengan metode pembelajaran EL ini. Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam proses pembelajaran menggunakan metode EL maka dibutuhkan fasilitator EL yang memiliki kompetensi baik. Pembelajaran metode EL mengandung 4 siklus pembelajaran yang berdasarkan pada observasi dan refleksi pengalaman nyata dalam pembelajaran. Observasi tersebut diasimilasikan kedalam sebuah teori yang mana berimplikasi terhadap sebuah aksi yang baru dan menjadi sebuah kesimpulan. Implikasi ini dituangkan dalam sebuah aktivitas fisik yang dipandu oleh seorang fasilitator EL yang berperan mengkreasikan sebuah pengalaman baru bagi pembelajar. Untuk menunjang proses pembelajaran dibutuhkan empat jenis kemampuan genotip adaptif yang berbeda yang harus dimiliki pembelajar, yaitu kemampuan pengalaman yang konkret, kemampuan observasi reflektif, kemampuan konseptualisasi abstrak, dan kemampuan eksperimen aktif (Kolb, 1984).

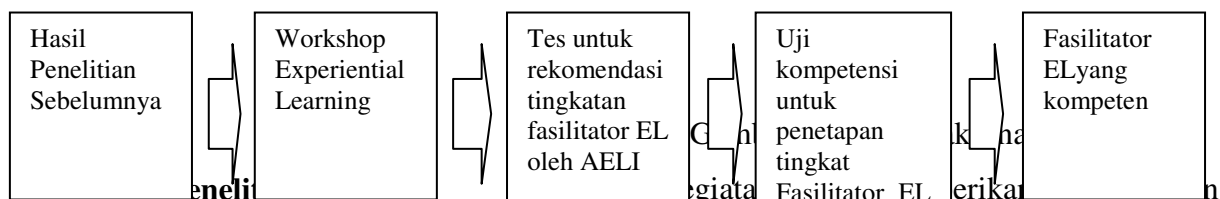
Di Indonesia, penyedia jasa *outbound training* merupakan sebuah profesi. Untuk menjaga kepercayaan konsumen pihak *provider* terus melakukan pembaruan terhadap kegiatan *outbound* yang dibawakan, terutama fasilitator yang nantinya menjadi pemandu dalam kegiatan

outdoor. Untuk menjaga kualitas *provider outbound*, Menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia Nomor: KEP 329/MEN/XII/2011 menetapkan sebuah standar kompetensi nasional Indonesia sektor pariwisata bidang kepeemanduan *outbound* /fasilitator *experiential learning* menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia yang diujikan bagi fasilitator EL yang ingin mendapatkan sertifikat profesi (Kemenakertrans 2011). Sertifikat yang dikeluarkan oleh BNSP menyatakan bahwa fasilitator EL sudah kompeten dalam kepeemanduan kegiatan *Outbound*. Adapun kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang pemandu *outbound*/fasilitator yaitu terbagi dalam tiga kompetensi yaitu kompetensi dasar, kompetensi inti dan kompetensi pendukung. Dalam pelaksanaannya kompetensi inti menjadi penentu utama seseorang tersebut dinyatakan kompeten (Kemenakertrans).

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukan bahwa 19 (95%) fasilitator dari 20 fasilitator dari 4 provider di Sumatera Barat belum memiliki sertifikat yang menandai ke profesionalan fasilitator dalam memandu kegiatan *outbound training* yang dikeluarkan oleh BNSP, namun dilihat dari objektivitas kegiatan dilaksanakan, fasilitas yang disediakan serta standar keselamatan yang digunakan sudah memenuhi standar (Sepdanius, Endang & Chaeroni, 2017). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa provider yang ada di Sumatera Barat sudah melaksanakan kegiatan *outbound* sesuai kriteria yang baik, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dalam menjalani pemanduan *outbound training*. Namun, dari sisi fasilitator yang digunakan masih belum memiliki pengakuan kompetensi yang memenuhi standar profesional dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu dilaksanakan standarisasi pada fasilitator EL yang ada di Sumatera Barat.

Pentingnya sertifikasi profesi bagi para tenaga kerja adalah untuk mensertifikasi personel pemasok produk atau jasanya untuk memastikan dan memelihara kompetensi yang telah dicapai selama memasok jasa yang mendapatkan lisensi dari otoritas sertifikasi yang kompeten untuk mewajibkan sertifikasi kepada jejaring otoritasnya untuk memastikan dan memelihara kompetensi pelaksana dari kebijakan negara (Sertifikasi BNSP 2017). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelayanan jasa harus sesuai dengan SKKNI (standar kompetensi kerja nasional Indonesia) dalam hal ini rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sertifikasi BNSP 2017).

METODE



Pada tahap I AELI merekomendasikan kepada peserta yang sudah mengikuti program workshop kepemimpinan *outbound*/fasilitator *experiential learning*. Adapun kompetensi inti yang diworkshopkan adalah 1) merencanakan program kegiatan rekreasi, 2) merencanakan program kegiatan pembelajaran, 3) mengatur sumber daya program, 4) melaksanakan pemanduan kegiatan rekreasi, 5) melaksanakan pemanduan kegiatan pembelajaran, 6) melakukan pemanduan kegiatan tali rendah, 7) melakukan pemanduan kegiatan tali tinggi, 8) menganalisis resiko dalam

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah responden dalam penelitian adalah 20 fasilitator dari 4 provider (n=20) yang ada di Sumatera Barat.

Tabel 1 Frekuensi Demografi Sampel

Demografi sampel	F	
Jenis kelamin	Male	19
	Female	1
Usia	20-29	7
	30-39	10
	>40	3
Lama Memandu Kegiatan	1-3 tahun	8
	4-5 tahun	6
	>6 tahun	6
n=		20

Desain

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap: (1) Pelaksanaan program workshop bagi fasilitator *experiential learning* kemudian menghasilkan rekomendasi tingkatan yang diberikan oleh Asosiasi *Experiential Learning* Indonesia (AELI), (2) Pelaksanaan uji kompetensi oleh Badan Nasional Sertifikat Profesi (BNSP).

Uji kompetensi untuk penetapan tingkat Fasilitator EL oleh BNSP pada 9 komponen penilaian dengan skala 1 sampai 10. Berdasarkan hasil penilaian akan diberikan rekomendasi kepada peserta berada pada tingkatan level *experiential Learning*.

Pada tahap II dilakukan uji kompetensi fasilitator EL berdasarkan instrumen standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor pariwisata bidang kepemimpinan *outbound*/fasilitator *experiential learning* yang diselenggarakan oleh BNSP.

Teknik Analisis Data

Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis ini bermaksud untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya. Hasil yang didapat merupakan akumulasi dari data dasar dalam bentuk deskripsi semata. Kesimpulan dari deskriptif data yang didapat tidak berlaku untuk umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Program Workshop Fasilitator Experiential Learning

Program workshop *experiential learning* merupakan program yang dikembangkan untuk menyamakan persepsi dan fungsi fasilitator didasarkan pada sembilan kompetensi inti. Program ini berjalan selama tiga hari dengan dilakukan kontrol terhadap peserta. Peserta dikondisikan pada lokasi tempat tertentu. Adapun hasil dari program tersebut berupa rekomendasi yang diberikan oleh instruktur dari AELI terhadap tingkatan kompetensi peserta. Adapun hasil dari program tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 terlihat unit kompetensi 1, 2 dan 5 merupakan rata-rata kompetensi terendah secara berturut turut, kompetensi 1 yaitu merencanakan program kegiatan rekreasi memiliki (M= 5.9 SD=2.227), kompetensi 2 yaitu merencanakan program kegiatan pembelajaran (M=6.3 SD=2.812), dan kompetensi 3 melaksanakan pemanduan kegiatan pembelajaran (M=7.5 SD=2.438).

Tabel 2. Nilai Rata-rata 9 Kompetensi Inti Peserta Program Workshop Fasilitator EL

No.	Unit Kompetensi	Σ	M	S	D
1.	Merencanakan Porgram Kegiatan Rekreasi	1	5	2.	
		1	.	27	
		7	9	7	
2.	Merencanakan Porgram kegiatan Pembelajaran	1	6	2.	
		2	.	81	
		6	3	2	

3.	Mengatur Sumbar Daya untuk Program	1	8	0.	
		6	.	22	
		1	1	4	
4.	Melaksanakan pemanduan kegiatan rekreasi	1	9	0.	
		7	.	22	
		9	0	4	
5.	Melaksanakan pemanduan kegiatan Pembelajaran	1	7	2.	
		4	.	43	
		9	5	8	
6.	Memandu Kegiatan Lowrope	1	8	0.	
		7	.	44	
		8	9	7	
7.	Memandu Kegiatan Highrope	1	9	0.	
		7	.	22	
		9	0	4	
8.	Menganalisis Resiko Dalam Kegiatan	1	9	0.	
		7	.	22	
		9	0	4	
9.	Menolong Korban	1	7	0.	
		5	.	64	
		8	9	1	

Berdasarkan pada hasil di atas, data dapat dirincikan dalam tiga tingkatan fasilitator EL(Muda, Madya dan Utama) sesuai dengan nilai kompetensi terendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

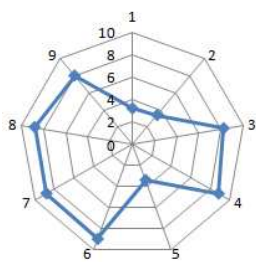
Tabel 3. Nilai Rata-rata Masing-masing 9 Kompetensi Utama pada Tiga Level Fasilitator *Experiential Learning*(EL)

Level Fasilitator Experiential learning	Mean Unit Kompetensi								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Fasel Muda	3	3	8	8	3	9	8	8	8
Fasel Madya
Fasel Utama	2	4	2	8	4		8	8	
Fasel Muda	4	3	8	9	8	9	9	9	7
Fasel Madya
Fasel Utama	2	8			6				6
Fasel Muda	8	9	8	9	8	8	9	9	8
Fasel Madya					.	.			
Fasel Utama					9	8			

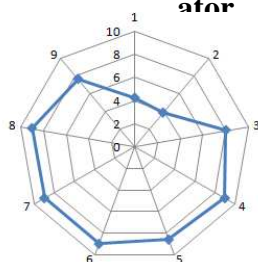
Pada fasel muda, 3 nilai kompetensi fasilitator tidak memenuhi kategori tuntas, rata-rata kurang dari 7. (Mean Kompetensi 1 =3,2., Mean Kompetensi 2=3.4 dan mean Kompetensi 5 = 3.4). Sedangkan fasel Madya, 2 nilai komepetensi fasilitator belum memenuhi kategori tuntas (Mean Kompetensi 1 =4.8, Mean Kompetensi 2=3.8). Sedangkan untuk fasel utama sudah memenuhi kriteria standar penilaian. Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 1,2 dan 3.

Grafik 1. di bawah menjelaskan bahwa terdapat 3 kompetensi fasilitator EL muda dibawah standar yaitu pada

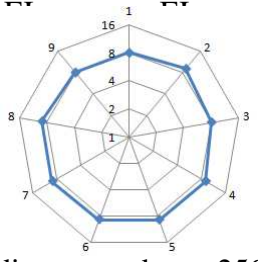
Keterangan :  Competence



Grafik 1. Kompetensi pada fasilitator EL Muda



Grafik 2. Kompetensi pada fasilitator EL Madya



Grafik 3. Kompetensi pada fasilitator EL Utama

Rekomendasi Untuk Level Fasilitator *Experiential Learning*

Berdasarkan nilai tersebut ditampilkan data tentang jumlah peserta program workshop fasilitator EL yang termasuk dalam fasilitator EL Muda, fasilitator EL madya dan fasilitator EL utama. Berikut disajikan data persentase jumlah fasilitator berdasarkan level fasilitator yang telah mengikuti program workshop EL pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Fasilitator yang Direkomendasikan Berdasarkan Level Fasilitator EL

kompetensi 1. merencanakan program kegiatan rekerasi, kompetensi 2. merencanakan program kegiatan pembelajaran dan kompetensi 5.melaksanakan pemanduan kegiatan pembelajaran. Grafik 2. di atas menjelaskan bahwa terdapat 2 kompetensi fasilitator EL di bawah standar yaitu kompetensi pada kompetensi 1; merencanakan program kegiatan rekerasi, dan kompetensi 2; merencanakan program kegiatan pembelajaran. Grafik 3 menjelaskan bahwa terdapat seluruh kompetensi dari 9 kompetensi yang ada, sudah memenuhi standar fasilitator utama

Jumlah Fasilitator	Rekomendasi dari instruktur					
	Fas	%	Fas.	%	Fas.	%
EL Muda	5	25%	1	11%	0	0%

Dari tabel 4 di atas terdapat 25% peserta direkomendasikan untuk berada pada level fasilitator EL Muda 25%

lanjut dari hasil rekomendasi program workshop ini adalah pengajuan uji kompetensi kepada Badan Nasional Sertifikasi Profesi Indonesia untuk dilaksanakannya uji kompetensi kepemanduan *outbound* atau fasilitator EL.

Hasil Test Fasilitator *Experiential Learning* oleh BNSP

Keputusan menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia Nomor: KEP 329/MEN/XII/2011 tentang penetapan rancangan standar kompetensi nasional Indonesia sektor pariwisata bidang kepemanduan *outbound* /fasilitator *experiential learning* menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia

menyusun daftar unit kompetensi yang diujikan bagi fasilitator EL yang ingin mendapatkan sertifikasi profesi. Uji kompetensi ini diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi Profesi Pramuwisata Indonesia (LSP PRAMINDO). Adapun kelompok kompetensi yang diujikan adalah kelompok kompetensi umum, kelompok kompetensi inti, dan kelompok kompetensi pendukung. Hasil dari uji kompetensi tersebut, BNSP menyatakan 19 peserta dinyatakan kompeten dan terbagi dalam tiga tingkatan fasilitator. Berikut ditampilkan jumlah fasilitator yang kompeten berdasarkan hasil test BNSP.

Tabel 5. Hasil dari Uji Kompetensi BNSP

Jumlah Fasilitator EL	Hasil uji kompetensi oleh BNSP					
	Fasilitator EL Muda	%	Fasilitator EL Madya	%	Fasilitator EL Utama	%
19	8	42%	2	11%	9	47%

Dari tabel 4 di atas menunjukkan bahwa 8 (42%) peserta uji kompetensi dinyatakan berada pada fasilitator EL Muda, 2 (11%) peserta uji kompetensi dinyatakan berada pada fasilitator EL madya, dan 9 (57%) peserta uji kompetensi dinyatakan berada pada fasilitator EL utama.

Pembahasan

Adanya perbedaan yang jelas dari jumlah hasil rekomendasi program *workshop* dengan hasil uji kompetensi dari BNSP bisa dilihat dari jumlah fasilitator. Peserta dalam kegiatan *workshop* direkomendasikan untuk mengajukan uji kompetensi ke BNSP untuk mendapatkan sertifikasi profesi. BNSP menindaklanjuti pengajuan ini dengan melaksanakan uji kompetensi dan diikuti oleh 19 orang peserta. Satu peserta dinyatakan tidak memenuhi persyaratan dalam proses

administrasi uji kompetensi sehingga tidak dinyatakan kompeten sebagai Fasilitator *Experiential Learning*.

Tabel 6. Perbandingan Jumlah Fasilitator EL Rekomendasi Pascaworkshop dengan Jumlah Fasilitator EL Uji Kompetensi oleh BNSP

Level Fasilitator Experiential learning	Rekomendasi pascaworkshop (fasilitator)	Uji Kompetensi (fasilitator) oleh BNSP
Fasel Muda	5	8
Fasel Madya	5	2
Fasel Utama	10	9
n=	20	19

Dilihat dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan jumlah fasilitator EL setelah *workshop* dengan jumlah fasilitator EL setelah uji kompetensi. Dari 10 fasilitator EL yang direkomendasikan untuk berada pada fasilitator EL utama menjadi 9 orang yang lulus pada uji kompetensi pada fase utama. Dari 5 fasilitator EL yang direkomendasikan untuk berada pada fasilitator EL madya menjadi 2 orang yang lulus pada uji kompetensi pada fase madya. Dari 5 fasilitator EL yang direkomendasikan untuk berada pada fasilitator EL muda menjadi 8 orang yang lulus pada uji kompetensi pada fase muda. Hasil ini menjelaskan bahwa perbedaan rekomendasi dengan hasil tes kompetensi tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, bisa dikatakan program *workshop* mampu memberikan pemahaman dan persepsi tentang kompetensi kepemimpinan *outbound* /fasilitator *experiential learning*.

Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan pekerjaan atau tugas yang didasari keterampilan maupun pengetahuan dan didukung oleh sikap kerja yang ditetapkan oleh pekerjaan (Wibowo, 2010). Selain itu, kompetensi memiliki karakteristik yaitu menjadi karakter pribadi dan menjadi bagian dari

perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas pekerjaan (Mangkunegara, 2007). Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/u/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi pasal 2, elemen-elemen kompetensi terdiri atas : Landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, dan pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya (Kemendiknas, 2002). Oleh sebab itu, orang yang berkompoten adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang baik terhadap pekerjaannya dan menjadi karakteristik pribadi orang tersebut. Fasilitator kegiatan *outdoor* merupakan sebuah profesi yang menuntut fasilitator tersebut memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang baik terhadap profesinya.

Profesi dalam memandu para peserta dalam kegiatan *outdoor* menggunakan metode EL dalam melaksanakan kegiatan haruslah dipandu oleh fasilitator yang kompeten. Interaksi pengalaman dengan refleksi bergantung pada kekuatan yang mendorong interaksi seperti intervensi eksternal seorang guru, motivasi internal dari pembelajar atau tindakan acak dari pihak ketiga (Fowler 2008). Oleh sebab itu, Fasilitator harus mempunyai kompetensi yang diakui oleh lembaga atau badan yang berhak mengeluarkan sertifikat suatu profesi dalam hal ini adalah BNSP. Adapun 9 kompetensi inti dalam profesi sebagai fasilitator EL harus ditampilkan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap seorang fasilitator EL. Oleh sebab itu, fasilitator yang mampu menampilkan sikap kerja, keterampilan dan pengetahuan terhadap metode EL bisa dikatakan kompeten dalam memandu kegiatan *outdoor*.

Efektivitas hasil program pembelajaran dalam kegiatan *outdoor* menggunakan metode EL tidak terlepas dari kompetensi fasilitator. Banyak penelitian menunjukkan efektifitas metode EL dalam menyampaikan pembelajaran kegiatan dalam kegiatan *outdoor*. Selain itu, institusi pendidikan yang mengembangkan metode EL dalam penyampaian materi pembelajaran juga memperlihatkan perkembangan yang positif. Hasil menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang menerapkan metode *experiential learning* dalam kurikulum pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman peserta didik lebih baik pada mata pelajaran tertentu (W. Porter et al, 2012; Bath and Bourke, 2011). Pendidikan *outdoor* berdasarkan pengalaman di sekolah jelas merupakan suatu keharusan dalam kurikulum (James and Williams 2017). Pendekatan pembelajaran EL dengan menggunakan metode campuran *metaphorik* dalam pelaksanaan *debriefing* menjadi lebih efektif dalam program pengembangan peserta kegiatan *outdoor* (Gass and Priest, 2006). Oleh sebab itu, metode EL ini cocok digunakan dalam gaya pembelajaran yang kooperatif, pembelajaran yang terintegrasi, pembelajaran berbasis kerja dan praktikum (Rowe, MacKaway, and Winchester-Seeto, 2012).

Selain itu, EL yang diterapkan dalam kegiatan *outdoor* mampu memperbaiki sikap kepemimpinan dan kerja tim peserta yang mengikuti tersebut (Juriza et al, 2011). Persepsi guru tentang potensi pendidikan pengajaran luar ruangan termasuk terhadap peningkatan motivasi, komunikasi, dan partisipasi di antara para siswa. Persepsi lain di antaranya adalah peningkatan pengalaman secara bersama-sama di lingkungan luar oleh siswa dapat menjadi titik awal yang berharga untuk pembelajaran dan pengajaran luar kelas dapat memperluas dan memperkuat pengajaran dalam ruangan. Tantangan dengan pengajaran luar ruangan juga dirasakan oleh para guru

seperti fakta bahwa siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru (Jose et al, 2017). Kemudian, disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan luar ruangan berpotensi dalam mengembangkan sikap sosial sehingga kegiatan ini menciptakan sebuah keharusan untuk dimasukkan dalam institusi pendidikan (Warren, 2005). Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas jelas metode EL berpengaruh penting dalam proses pembelajaran baik pada institusi pendidikan maupun kegiatan *outdoor*. Menurut siklus belajar Kolb, pengalaman konkret, observasi refleksi, konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif, telah terbukti mengubah dan menginternalisasi pengalaman belajar siswa sehingga mencapai berbagai hasil pembelajaran yang baik. Selain itu, metode EL juga mampu mengeksplorasi pembelajar dengan pengalaman belajar yang dilakukan secara mendalam dan mengembangkan atribut lulusan dari program pembelajaran tersebut sesuai dengan yang diinginkan (Sato and Laughlin, 2018).

Berkaitan dengan kegiatan olahraga, kerangka *Experiential Learning Theory* (ELT) sangat cocok untuk kelas psikologi olahraga. Untuk memaksimalkan efektivitas belajar siswa, para peneliti memainkan peran penting dalam

melibatkan siswa melalui empat mode pembelajaran (yaitu, mengalami, merefleksikan, membuat konsep, dan bereksperimen) yang digariskan dalam kerangka ELT. Dari metode ini para peneliti menemukan bahwa terdapat integrasi yang sukses dari siswa yang dipimpin oleh pembelajaran ELT dalam mengendalikan proses belajar dan mengembangkan kemampuan diri sendiri (Warren, 2005). Program EL yang di terapkan menjadi pemicu dalam menciptakan puncak pengalaman yang emosional bagi pembelajar. Saat merancang pembelajaran kursus, praktisi harus sadar akan pengalaman dan kepekaan hidup pelajar, dan apa yang mungkin memicu emosi tinggi bagi pembelajar. Memahami pemicu emosi tinggi mungkin bermanfaat bagi pendidik yang berusaha mengenali dan menemukan cara untuk memanfaatkan dan memfasilitasi pengalaman emosional yang bermakna dalam lingkungan belajar (Zeivots, 2018).

Experiential learning dalam kegiatan *outdoor* terbagi dalam empat jenis kegiatan yaitu rekreasi, edukasi, *development* dan *redirecting* (Priest, Simon, & Gass, 1992). Empat jenis kegiatan ini memiliki tujuan yang berbeda-beda. Berikut ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7 . Tujuan Program Experiential Learning Terbagi dalam Empat Jenis (Priest, Simon & Gass, 1992)

Program	Rekreasi	Pendidikan	Pengembangan	Redirecting
Perubahan	perasaan	berpikir	bertingkah laku	Menolak
Pembelajaran	Aksi & kegiatan	Refleksi dan diskusi	Integrasi & Metafora	Kelanjutan & Dukungan
Ekspertise mental.				
circle				
Teknik fasilitasi	Tidak dibutuhkan	Fundamental & funneling	Pemuatan depan dan pembekuan	Membentengi & fokus pada solusi
Pembimbingan	fantasi	realita	kontekst	isomor

kaian	s	ual	fis	
Diagnosa	percakapan	+ survei	+ wawancara	+ Observasi
Desain & fokus pengiriman	Selamat menikmati, menyenangkan & bermain	Konsep dan kesadaran	Kebiasaan fungsional	Perilaku disfungsi sional
Melakukan/tanya jawab (debrief)	100% / 0%	75% / 20%	50% / 50%	25% / 75%
Keberangkatan	Jangkar	+ evaluasi	+ rencana aksi	+ diberdayakan
Mengikuti	Reuni	Pemeriksaan	Pendorong	Sedang berlangsung

Program EL dengan empat jenis tujuan ini memiliki target perubahan yang berbeda. Kegiatan rekreasi; target perubahan yang dicapai adalah perubahan perasaan sebagai contoh yaitu perasaan senang yang timbul dari kegiatan yang dilaksanakan. Untuk program edukasi; target perubahan yang didapat dari peserta kegiatan adalah perubahan pada pemikiran. Peserta dipandu untuk melakukan kegiatan dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pola pemikiran, tidak menutup kemungkinan juga terjadi perubahan perasaan. Dalam kegiatan development, peserta ditargetkan mengalami perubahan perilaku disamping terjadinya perubahan perasaan dan pemikiran. Perilaku ini ditampilkan dalam merespon hal yang dahulu menjadi kebiasaan negatif setelah melakukan kegiatan EL dengan tujuan development maka perilaku peserta terhadap sesuatu bisa menjadi lebih baik (positif). Sedangkan untuk program EL untuk *redirection* bertujuan untuk merubah kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari perubahan perasaan, perubahan pemikiran dan perubahan perilaku.

Siklus pembelajaran EL berdasarkan empat jenis kegiatan yang dilakukan. Kegiatan rekreasi memiliki siklus pembelajaran yang ditampilkan merupakan sebatas aksi dan kegiatan, karena terkait dengan perubahan yang ingin didapatkan sebatas perubahan perasaan. Sedangkan kegiatan edukasi, siklus pembelajaran yang dilakukan selain aksi dan kegiatan juga dilakukan refleksi dan diskusi. Diskusi ini berfungsi untuk menggali dan memaknai kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya kegiatan pengembangan siklus pembelajaran dimulai dengan melakukan kegiatan, refleksi sampai dengan pada integrasi dan metafora dalam kehidupan nyata seseorang. Selanjutnya pada jenis kegiatan *redirection*, peserta dilibatkan dalam siklus pembelajaran yang meliputi

kegiatan, refleksi, integrasi dan berkelanjutan sehingga terjadi perubahan pandangan terhadap pemikiran dan perbuatan serta kebiasaan terdahulu.

Dilihat dari teknik fasilitasi berdasarkan jenis kegiatan. Kegiatan rekreasi tidak membutuhkan teknik khusus untuk memandu kegiatan rekreasi. berbeda dengan tiga jenis kegiatan lainnya, kegiatan edukasi membutuhkan teknik fasilitasi fundamental dan *funneling*. Teknik ini didasarkan pada bagaimana pembelajar mampu memaknai kegiatan secara mandiri dengan menggali nilai-nilai dasar. Dalam teknik fasilitasi pada kegiatan pengembangan, yaitu pemuatan dan pembekuan. Artinya peserta diajak berusaha menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan kemudian mengintegrasikannya pada rutinitas sehari-hari peserta. Teknik selanjutnya yaitu membentengi dan fokus pada solusi. Teknik ini digunakan dalam jenis kegiatan *redirection* yang mana tujuannya fokus pada perubahan dan menjaga perbuatan tersebut agar tidak kembali lagi seperti pada sebelum kegiatan dilakukan.

Berdasarkan pembedaan kegiatan, empat jenis kegiatan EL didesain secara berbeda. Kegiatan rekreasi didesain dengan konsep fantasi, sedangkan kegiatan edukasi didesain berdasarkan konsep realita. Kegiatan pengembangan didesain berdasarkan kontekstual dan kegiatan *redirection* didesain berdasarkan pada isomorfis yaitu pembedaan kegiatan yang berada pada kegiatan yang sepadan.

Dilihat dari sisi pelaksanaan pembelajaran EL dapat dibedakan berdasarkan persentasi antara kegiatan dan debrief. Debrief merupakan suatu teknik refleksi pengalaman dalam menggali makna. Dalam kegiatan rekreasi, 100% peserta hanya melaksanakan kegiatan tanpa ada adanya debrief. Untuk kegiatan edukasi 75% pelaksanaan kegiatan dan 25% merupakan debrief, sedangkan untuk kegiatan *development*, 50% kegiatan merupakan aktivitas lapangan dan 50%

pelaksanaan debrief. Untuk kegiatan jenis kegiatan *redirection*, hanya 25% peserta melaksanakan aktivitas fisik dan 75% pelaksanaan debrief. Disimpulkan bahwa setiap persentasi aktivitas kegiatan dan debrief dari empat jenis kegiatan EL tersebut memiliki persentasi yang berbeda-beda

Semua kegiatan EL didasarkan pada pengalaman kongkret lansung. Pengalaman kongkret langsung merupakan dasar dalam pelaksanaan observasi dan refleksi. Misalnya, seorang anak menyentuh kompor gas pada saat menyala dan dikaitkan dengan rasa sakit, ketidaksenangan dan ketakutan atas obeservasi tersebut diasimilasi menjadi ide atau teori untuk menyimpulkan suatu tindakan. Implikasi atau hipotesis kemudian berfungsi sebagai panduan dalam bertindak untuk menciptakan pengalaman baru. Efektifitas pembelajar membutuhkan empat kemampuan yang berbeda yaitu keterampilan dan pengalaman yang kongkrit, keterampilan dalam melakukan observasi dan reflektif, keterampilan dalam konseptualisasi abstrak, dan keterampilan dalam melakukan eksperimen secara aktif. Artinya, pembelajar harus dapat terlibat penuh, terbuka, dan tanpa bias dalam pengalaman yang baru yaitu untuk merenungkan dan menafsirkan pengalaman ini dari perspektif yang berbeda, untuk menciptakan konsep yang mengintegrasikan pengamatan ini secara logis dengan menggunakan teori-teori ini, untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang mengarah ke pengalaman baru (Fry and Kolb, 1979). Pengalaman yang baru merupakan konsep yang tertanam dari pengalaman yang dilaksanakan oleh pembelajar dan menjadi bingkai konsepsi struktur pengetahuan, emosi dan pembelajaran dan pendekatan dalam proses belajar (Moon, 2004)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program EL perlu dikembangkan baik dalam institusi pendidikan maupun provider penyedia jasa

kegiatan *outdoor* dengan mempersiapkan fasilitator yang kompeten dan dibuktikan dengan sertifikasi profesi. Tujuan dari sertifikasi pada fasilitator EL ini adalah untuk menjaga kualitas pembelajaran yang ditekankan pada proses pembelajaran sesuai dengan tujuan kegiatan. Dalam pelaksanaan *outbound training* di Sumatera Barat dengan adanya standarisasi fasilitator EL ini menjadi bukti bahwa Sumatera Barat sangat serius dalam pengembangan pariwisata dengan menyiapkan pelaku usaha *outbound training* yang memiliki kompetensi.

PENUTUP

Fungsi dan persepsi fasilitator EL melalui program workshop Asosiasi *Experiential learning* Indonesia (AELI) mampu menggambarkan tingkatan fasilitator EL kemudian dinyatakan kompeten dalam memandu kegiatan EL oleh BNSP. Oleh sebab itu, institusi jasa yang menggunakan metode EL dalam kegiatan pembelajarannya hendaknya mengajukan program workshop EL kepada AELI dan mengikuti uji kompetensi melalui BNSP.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Simlitabmas Ristekdikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Univeristas Negeri Padang yang telah memfasilitasi segala yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bath, D. and J. Bourke. (2011). "The Blending of Blended Learning: An Experiential Approach to Academic Staff Development." *ASCILITE 2011 - The Australasian Society for Computers in Learning in Tertiary Education* 133–38. Retrieved (<https://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84870828805&partnerID=40&md5=102f25c81846a21c767426859fd2fd50>).
- Fowler, J. (2008). "Experiential Learning

- and Its Facilitation.” *Nurse Education Today* 28(4):427–33. Retrieved (intl.elsevierhealth.com/journals/nedt)
- Fry, R. and David Kolb. (1979). “Experiential Learning Theory and Learning Experiences in Liberal Arts Education.”, 79–92 in *New Directions for Experiential Learning*, vol. 6.
- Gass, M.A. and Simon Priest. (2006). “The Effectiveness of Metaphoric Facilitation Styles in Corporate Adventure Training (CAT) Programs.” *Journal of Experiential Education*, 29(1):78–94.
- Hamilton, T.A. & Cooper, Cary. (2001). “No Title.” *Leadership & Organization Development Journal*, 22(7):330–40. Retrieved (http://www.mcbup.com/research_register).
- James, J.K. and Theresa Williams. (2017). “School-Based Experiential Outdoor Education: A Neglected Necessity.” *Journal of Experiential Education*, 40(1):58–71.
- Jose, S., Patricia G. Patrick, and Christine Moseley. (2017). “Experiential Learning Theory: The Importance of Outdoor Classrooms in Environmental Education.” *International Journal of Science Education, Part B*, 7(3):269–84. Retrieved (<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/21548455.2016.1272144>).
- Judge, W. (2005). “Adventures in Creating an Outdoor Leadership Challenge Course for an Emba Program.” *Journal of Management Education*, 29(2):284–300.
- Juriza, I. et al. (2011). “Outdoor Camps Experiential Learning Activities for Teamwork and Leadership among Medical Students.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 18(December 2015):622–25.
- Kemenakertrans. 2011. *Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Outbound /fasilitator Experiential Learning*. Indonesia.
- Kemendiknas. 2002. *Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*. Indonesia.
- Kolb, D. and Donald Wolfe. (1981). “Professional Education and Career Development: A Cross Sectional Study of Adaptive Competencies in Experiential Learning.” 559.
- Lyu, J., Mimi Li, and Dan Wang. (2016). “Experiential Learning and Its Effectiveness from the Perceptions of Hospitality Students.” *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 16(4):296–315. Retrieved (<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15313220.2016.1213149>).
- Mangkunegara, A.P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective Practice and Experiential Learning*.
- Priest, S. & Gass, Mike. (1992). “Outdoor & Experiential ePortfolio Simon Priest.” Retrieved (<http://simonpriest.altervista.org/OE.html>).
- Rowe, A., Jacqueline MacKaway, and Theresa Winchester-Seeto. (2012). “‘But I Thought You Were Doing That’ - Clarifying the Role of the Host Supervisor in Experience-Based Learning.” *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 13(2):115–34.
- Sato, T. and David D. Laughlin. 2018. “Integrating Kolb’s Experiential Learning Theory into a Sport Psychology Classroom Using a Golf-Putting Activity.” *Journal of Sport Psychology in Action* 9(1):51–62. Retrieved (<https://doi.org/10.1080/21520704.2017.1325807>).
- Sepdanius, E. & Chaeroni, Ahmad. (2017). “Standarisasi Pada Fasilitator Experiential Learning Di Sumatera Barat.” *Sporta Saintika* 2(2):280–86.

- Sepdanius, E. and Sugiyanto. 2015. "Model Aktivitas Kreatif Kompetitif Untuk Meningkatkan Kesehatan Psikososial Dan Memelihara Daya Ingat Lansia." *Jurnal MEDIKORA XVI*(2).
- Sertifikasi BNSP. 2017. "Pengertian, Manfaat, Persyaratan Dan Langkah-Langkah Dalam Mengembangkan LSP." Retrieved (<https://sertifikasibnsp.com/lembaga-sertifikasi-profesi/lsp/>).
- Susanta, A. (2010). *Outbound Profesional Pengertian, Prinsip Perancangan Dan Panduan Pelaksanaan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- W. Porter, Gavin, Jessica A. King, Nathalie F. Goodkin, and Cecilia K. Y. Chan. 2012. "Experiential Learning in a Common Core Curriculum: Student Expectations, Evaluations, and the Way Forward." *International Education Studies* 5(3):24–38. Retrieved (<http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ies/article/view/14254>).
- Warren, K.. (2005). "A Path Worth Taking: The Development of Social Justice in Outdoor Experiential Education." *Equity and Excellence in Education* 38(1):89–99.
- Wibowo. (2010). *Manajemen Kinerja*. Third. Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Williams, S.D., T.Scott Graham, and Bud Baker. (2003). "Evaluating Outdoor Experiential Training for Leadership and Team Building." *Journal of Management Development*, 22(1):45–59. Retrieved (<http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/02621710310454851>).
- Yardley, S., Pim W. Teunissen, and Tim Dornan. (2012). "Experiential Learning: Transforming Theory into Practice." *Medical Teacher*, 34(2):161–64.
- Yıldırım, G. and Güzin Özyılmaz Akamca. (2017). "The Effect of Outdoor Learning Activities on the Development of Preschool Children." *South African Journal of Education*, 37(2):1–10. Retrieved (<http://www.sajournalofeducation.co.za/index.php/saje/article/view/1378/705>).
- Zeivots, S. (2018). "Triggers of Emotional Highs in Experiential Learning." *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 0(0):1–14. Retrieved (<https://doi.org/10.1080/14729679.2018.1443482>).